

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan suatu penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau kedua-duanya (ADA, 2015). Menurut data RISKESDAS 2013, proporsi penduduk  $\geq 15$  tahun dengan diabetes melitus (DM) adalah 6,9%. Penyakit diabetes melitus telah menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat global. Berdasarkan data dari *International Diabetes Federation* (IDF) 2014, saat ini diperkirakan 9,1 juta orang penduduk didiagnosis sebagai penyandang DM. Dengan angka tersebut Indonesia menempati peringkat ke-5 di dunia, atau naik dua peringkat dibandingkan data IDF tahun 2013 yang menempati peringkat ke-7 di dunia dengan 7,6 juta orang penyandang DM (PERKENI, 2015).

Pengobatan DM bertujuan untuk mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien (Ambarwati, 2012). Pencegahan komplikasi dilakukan dengan cara menjaga kestabilan gula darah dengan pengobatan secara rutin seumur hidup karena DM merupakan penyakit seumur hidup yang tidak bisa disembuhkan secara permanen sehingga banyak pasien yang jenuh dan tidak patuh dalam pengobatan (Pratita, 2012).

Diabetes melitus adalah penyakit metabolisme yang merupakan suatu kumpulan gejala yang timbul pada seseorang karena adanya peningkatan kadar glukosa darah di atas nilai normal. Penyakit ini disebabkan gangguan metabolisme glukosa akibat kekurangan insulin baik secara absolut maupun relatif. Ada 2 tipe diabetes melitus yaitu diabetes tipe I/diabetes *juvenile* yaitu diabetes yang umumnya didapat sejak masa kanak-kanak dan diabetes tipe II yaitu diabetes yang didapat setelah dewasa. Gejala diabetes antara lain: rasa haus yang berlebihan (polidipsi), sering kencing (poliuri)

terutama malam hari, sering merasa lapar (polifagia), berat badan yang turun dengan cepat, keluhan lemah, kesemutan pada tangan dan kaki, gatal-gatal, penglihatan jadi kabur, impotensi, luka sulit sembuh, keputihan, penyakit kulit akibat jamur di bawah lipatan kulit, dan pada ibu-ibu sering melahirkan bayi besar dengan berat badan >4 kg. Didefinisikan sebagai DM jika pernah didiagnosis menderita kencing manis oleh dokter atau belum pernah didiagnosis menderita kencing manis oleh dokter tetapi dalam 1 bulan terakhir mengalami gejala: lapar, haus dan sering buang air kecil & jumlah banyak dan berat badan turun (Kemenkes, 2013).

*Drug therapy problem* atau disingkat DTP adalah suatu permasalahan yang tidak diinginkan namun terjadi pada pasien mengenai terapi pengobatan pada pasien sehingga menghambat tercapainya tujuan pengobatan. DTP sendiri memiliki 7 permasalahan yaitu (1) terapi obat yang tidak diinginkan, (2) butuhnya penambahan dalam terapi, (3) obat tidak efektif, (4) dosis terlalu rendah, (5) adanya efek samping, (6) dosis terlalu tinggi dan (7) ketidakpatuhan. Ketidakpatuhan pasien terhadap medikasi adalah masalah yang sering terjadi dalam praktek kesehatan yang akan menyebabkan perawatan atau penyembuhan terhadap penyakit pasien tidak mencapai tujuan yang diinginkan (Cipolle, 2012).

Diabetes melitus merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau kedua-duanya (ADA, 2014). Ketidakpatuhan terhadap terapi pengobatan pada pasien DM dapat menyebabkan glukosa darah menjadi tidak terkontrol sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi.

Ketidakpatuhan terhadap terapi diabetes melitus adalah merupakan faktor kunci yang menghalangi pengontrolan kadar gula darah sehingga berpengaruh terhadap hasil terapi. Penyebab ketidakpatuhan sangat kompleks

termasuk kompleksitas regimen obat, perilaku, biaya obat, usia, rendahnya dukungan sosial, dan problem kognitif (Aronson, 2007). Keberhasilan terapi dapat dilihat dari penurunan kadar gula darah puasa menjadi antara 70 dan 130 mg/dL (Pascal *et al.*, 2012).

Kepatuhan merupakan tingkat pasien dalam melaksanakan cara pengobatan dan perilaku yang disarankan dokter atau paramedis, sebagaimana ketentuan yang disarankan kepada siapa saja. Banyak penyandang diabetes melitus yang mengalami kegagalan dalam pengobatan. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya tidak menjalani diet dengan baik (Astuti, 2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah jenis kelamin, umur, lingkungan, sosial budaya, pendidikan, informasi, pengalaman atau masa kerja (Notoatmojo, 2011).

Secara umum tingkat kepatuhan pada setiap pasien digambarkan dengan persentase jumlah obat yang diminum dan waktu minum obat dalam jangka waktu tertentu (Osterberg & Blaschke, 2005). Penyebab rendahnya kepatuhan yang sering muncul kebanyakan pasien lupa, tidak mematuhi pengobatan sesuai dengan petunjuk dokter, dan kesalahan pembacaan etiket. Selain itu ketidakpatuhan dalam pengobatan dapat disebabkan karena regimen obat yang diberikan terlalu banyak sehingga pasien akan semakin sulit untuk mengikuti regimen tersebut (Asti, 2006).

Keberhasilan pengobatan pada pasien dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu di antaranya adalah kepatuhan dalam mengonsumsi obat (Morisky and Muntner, 2009). Kepatuhan merupakan hal yang sangat penting terutama pada pengobatan jangka panjang. Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2003, kepatuhan rata-rata pasien pada terapi jangka panjang terhadap penyakit kronis di negara maju hanya sebesar 50% sedangkan di negara berkembang, jumlah tersebut bahkan lebih rendah. Kepatuhan pasien sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan

terapi utamanya pada terapi penyakit tidak menular (Putra dan Pinzon, 2016). Menurut Osterberg and Blaschke (2005), kepatuhan terhadap pengobatan dapat diartikan secara umum sebagai tingkatan perilaku di mana pasien menggunakan obat dan menaati semua aturan dan nasihat yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan.

Ada dua metode yang bisa dilakukan untuk mengukur kepatuhan pasien, yaitu metode langsung dan tidak langsung (Hussar, 2005). Pengukuran kepatuhan pasien dapat dilakukan dengan menggunakan metode *pill count*. Metode *pill count* merupakan metode pengukuran kepatuhan pasien dengan melakukan perhitungan sisa obat pasien untuk mendapatkan % kepatuhan.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 44 tahun 2016, puskesmas merupakan tulang punggung bagi terselenggaranya upaya pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat di wilayah kerjanya dan berperan dalam menyelenggarakan upaya kesehatan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk agar memperoleh derajat kesehatan yang optimal. Oleh karena itu, diharapkan Puskesmas dapat menerapkan penggunaan obat yang rasional sesuai dengan standar yang tersedia.

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas “X” Wilayah Surabaya Timur karena belum ditemukan adanya penelitian mengenai tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien diabetes melitus serta dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat mengenai pentingnya kepatuhan penggunaan obat pada penderita diabetes melitus sehingga dapat meningkatkan keberhasilan terapi yang telah diperoleh. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat dirasakan pemerintah Kota Surabaya dalam mengembangkan informasi mengenai pentingnya

kepatuhan yang nantinya akan membantu sebagai salah satu upaya untuk mengurangi prevalensi terjadinya diabetes melitus.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana profil kepatuhan penggunaan obat antidiabetes oral pada pasien DM di Puskesmas “X” Wilayah Surabaya Timur dengan menggunakan metode *Pill Count*?
2. Bagaimana korelasi antara kepatuhan dengan efektifitas terapi penggunaan obat antidiabetes oral pada pasien antidiabetes di puskesmas “X” Wilayah Surabaya Timur dengan pengukuran kadar glukosa darah?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### *1.3.1 Tujuan Umum*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kepatuhan pasien terhadap obat antidiabetes di Puskesmas “X” Wilayah Surabaya Timur.

### *1.3.2 Tujuan Khusus*

1. Mengetahui kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat antidiabetes dengan menggunakan metode *pill count*.
2. Mengetahui kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat antidiabetes dengan menggunakan pengukuran kadar glukosa darah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi penyelenggara kesehatan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi dokter, farmasis dan tenaga kesehatan lain dalam upaya meningkatkan kepatuhan penggunaan obat antidiabetes sehingga mencegah munculnya berbagai macam komplikasi DM. Dengan demikian, diharapkan derajat kesehatan masyarakat semakin meningkat.
2. Bagi fakultas hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan bagi para masyarakat akademik yaitu para mahasiswa dan dosen, serta dapat dimanfaatkan sebagai gambaran dan sumber informasi untuk dikembangkan menjadi penelitian lanjutan.
3. Bagi peneliti menambah wawasan dan memperoleh pengalaman dalam melakukan penelitian lapangan mengenai perilaku kepatuhan penggunaan obat antidiabetes pada pasien DM.